



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1138>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 542-557

Research Article

Markobar: Kearifan Lokal Tradisi Lisan Masyarakat Suku Mandailing

Alhidayath Parinduri¹, Anita Yuningsih², Nursukma Suri³, Pujiati⁴

1. Universitas Sumatera Utara, Indonesia; dayathparinduri09@gmail.com 
2. Universitas Sumatera Utara, Indonesia; anita.yuningsih@usu.ac.id
3. Universitas Sumatera Utara, Indonesia; nursukma.suri@usu.ac.id
4. Universitas Sumatera Utara, Indonesia; pujiati@usu.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 18, 2024
Accepted : August 07, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : October 30, 2024

How to Cite: Alhidayath Parinduri, Anita Yuningsih, Nursukma Suri and Pujiati (2024) "Markobar: Local Wisdom of the Oral Tradition of the Mandailing People", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 542-557. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1138.

Markobar: Local Wisdom of the Oral Tradition of the Mandailing People

Abstract. Indonesia is a country that has a variety of cultures or often referred to as multicultural. In this research, the author is interested in discussing one of the cultures in Indonesia, namely the Markobar tradition in Mandailing tribal communities. The Mandailing tribe is one of the various ethnicities in Indonesia. The majority of the people of this tribe inhabit the Mandailing Natal Regency area, North Sumatra Province. Simply put in Mandailing language, Markobar means to speak. This shows that Markobar is the local wisdom of Mandailing tribal people in the form of oral tradition. Local wisdom is a cultural element that must be explored, studied, and revitalized because its essence

is so important in strengthening the foundation of national identity in facing the challenges of globalization. The question that arises next is by looking at the rapid development of technology and science whether the Markobar tradition is able to maintain its existence in the midst of globalization.

Keywords: Culture, Local Wisdom, Markobar Tradition, and Mandailing Tribe

Abstrak. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya atau sering disebut dengan multikultural. Pada penelitian kali ini penulis tertarik membahas salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu tradisi Markobar pada masyarakat suku Mandailing. Suku Mandailing merupakan salah satu dari sekian banyak etnis yang ada di Indonesia. Mayoritas masyarakat suku ini mendiami wilayah Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Secara sederhana dalam bahasa Mandailing, Markobar artinya berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa Markobar merupakan kearifan lokal masyarakat suku Mandailing yang berbentuk tradisi lisan. Kearifan lokal merupakan salah satu unsur budaya yang harus digali, dikaji, dan direvitalisasi karena esensinya begitu penting dalam memperkuat landasan jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah dengan melihat pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan apakah tradisi Markobar mampu mempertahankan eksistensinya di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Budaya, Kearifan Lokal, Tradisi Markobar, dan Suku Mandailing

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih kurang 17.000 pulau dengan 5 pulau besar didalamnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa betapa luasnya wilayah Indonesia. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa kehidupan masyarakat Indonesia sangat beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut dapat kita lihat melalui suku, agama, ras, dan antar golongan. Salah satu keanekaragaman yang menjadi pembahasan kali ini adalah suku. Berdasarkan sensus penduduk 2010 Badan Pusat Statistik (BPS) mendapatkan data 1331 kategori suku yang ada di Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2022) Keberagaman suku dan kebudayaan tersebut menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara dengan suku dan kebudayaan terbanyak di dunia. Predikat tersebut seharusnya menjadikan kita lebih memperdalam khazanah kebudayaan dan mencintai budaya kita sendiri.

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman etnis didalamnya. Dapat kita ketahui bahwa Sumatera Utara memiliki beberapa etnis, diantaranya Batak, India, Melayu, dan Tionghoa. Dari keempat etnis itu etnis Batak merupakan etnis dominan yang ada di Sumatera Utara. Setidaknya terdapat lima sub etnis pada suku Batak, yaitu Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, dan Mandailing. Pada penulisan kali ini fokus pembahasan mengenai salah satu tradisi lisan yang terdapat di suku Mandailing. Mayoritas dari masyarakat suku ini mendiami daerah Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari pastinya masyarakat tidak terlepas dengan suatu tradisi atau budaya, karena lahirnya suatu tradisi itu merupakan hasil dari buah pemikiran manusia itu sendiri. Adat istiadat merupakan warisan leluhur yang masih ada ditenga-tengah masyarakat, karena adat istiadat dan budaya merupakan tatanan yang mengatur kehidupan dimasyarakat secara turun temurun. (Harahap, 2016:1) Dalam pengertian lain adat istiadat sering juga disebut

dengan tradisi berasal dari kata tradition yang secara istilah berarti diteruskan. Secara Bahasa tradisi berarti suatu budaya masa lalu yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dimasa yang akan datang. Dengan kata lain tradisi merupakan suatu informasi yang perlu diwariskan dari generasi ke generasi lainnya baik secara lisan maupun tulisan.(Harahap, 2016:3)

Tradisi lisan merupakan bagian penting yang menjadi bukti bahwa kehidupan pada masa lampau sarat dengan pesan-pesan kehidupan. Hal itu dapat kita lihat bahwa di masyarakat tradisi lisan merupakan sarana utama untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan jejak-jejak kehidupan yang telah ada sejak masa lampau. Menurut Sibarani tradisi lisan merupakan kegiatan tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lisan yang bukan lisan.(Sibarani, 2015:4)

Akan tetapi, melihat perkembangan zaman yang kian hari mengalami kemajuan tradisi markobar ini mulai tergerus dikalangan masyarakat adat mandailing. Selain itu, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dikalangan masyarakat menjadikan suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun melalui lisan tanpa adanya dokumen tertulis semakin mengancam kearifan lokal tersebut. Apabila ancaman tersebut tidak segera disikapi maka sastra yang sarat dengan kearifan lokal tersebut lambat laun akan punah sama sekali. Padahal dalam tradisi lisan itu tersimpan mutiara kehidupan yang bernilai tinggi (Khairani, 2014:3)

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas penulis tertarik untuk mengkaji mengenai “Markobar: Kearifan Lokal Tradisi Lisan Masyarakat Suku Mandailing”. Selain dari pemaparan di atas ketertarikan penulis untuk membahas ini dikarenakan adanya kedekatan emosional penulis yang berlatar belakang dari Suku Mandailing. Harapannya dengan tulisan ini kedepan kita dapat lebih memahami terkait kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Selain itu, diharapkan diperolehnya pemahaman mendalam terkait kearifan lokal suku Mandailing Angkola ini agar tradisi tersebut tetap terjaga sampai kapanpun.

KAJIAN TEORI

Membahas mengenai tradisi yang telah turun temurun ada pada suatu suku maka dapat dikatakan tradisi itu telah menjadi suatu kearifan lokal pada suku tersebut. Secara konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Kearifan lokal (local genius) secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan cultural identity yang dapat diartikan dengan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa (Brata Ida Bagus, 2016:11) Lebih lanjut Poespowardojo secara tegas menyebutkan bahwa sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur- unsur budaya luar; 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli; 4) mampu mengendalikan; dan 5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Atas dasar kearifan lokal tersebut dalam pembahasan mengenai tradisi Markobar di masyarakat suku Mandailing ini teori yang dijadikan landasan, yaitu:

- 1) Teori Evolusi

Penggunaan teori evolusi dalam kehidupan termasuk dalam teori budaya sendiri tidak terlepas dari pemikiran Charles Darwin mengenai bagaimana evolusi itu terjadi dan juga pengaruh terhadap suatu peradaban. Dalam perkembangannya teori tersebut pada kelanjutan kehidupan makhluk memberikan dampak positif, karena berhasil mengungkapkan bahwa evolusi bagian dari seleksi alam. Seleksi alam ini dapat di contohkan setiap spesies terdiri dari suatu variasi besar individu. Individu-individu yang telah berhasil melewati proses seleksi alam dengan baik, maka selanjutnya menghasilkan keturunan yang lebih baik dan memiliki keunggulan sehingga individu tersebut mampu bertahan hidup (Saifuddin, 2005:102)

Atas dasar pemikiran Darwin tersebut teori evolusi diterapkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses-proses evolusi sosial budaya masyarakat. (Sulasman & Setia Gumilar, 2013:136) Antropolog yang terkenal mencetus dan menggunakan teori evolusi dalam kajian budaya, yaitu Herbert Spencer. Beliau berpendapat bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan tiap bangsa akan melalui tingkat evolusi yang sama (evolusi universal). Oleh karena itu, antropolog sering mengatakan teori evolusi Spencer dengan sebutan teori evolusi universal. Lebih lanjut mengenai evolusi, dapat dikaji bahwa secara singkat evolusi dapat diartikan sebagai suatu perubahan. Perubahan yang terjadi dalam hal ini terjadi dalam bidang sosial budaya masyarakat. Perubahan sosial budaya yang terjadi dipengaruhi oleh penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di masyarakat.

Paparan diatas menjelaskan bahwa terjadinya suatu perubahan dalam budaya dapat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Selain itu, dapat kita lihat juga bahwa perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat juga merupakan satu faktor yang menyebabkan terjadi evolusi suatu budaya. Berkaitan dengan itu, adanya tradisi Markobar dalam masyarakat suku Mandailing dikarenakan keinginan manusia untuk membicarakan suatu hal penting dalam upacara adat. Biasanya tradisi tersebut dilakukan untuk memberikan nasihat atau petuah. Seperti yang diketahui, awal mulanya manusia di bumi hidup hanya memikirkan bagaimana dia bisa mempertahankan diri tanpa adanya suatu cara yang ditempuh bersama kelompok manusia lainnya. Oleh karena itu, munculnya Markobar di suku Mandailing ini menunjukkan bahwa pentingnya nasihat atau petuah dari seseorang untuk memberi arahan maupun bimbingan terhadap sesuatu hal.

Selanjutnya, perlu diperhatikan juga bahwa bisa saja tradisi yang telah dilaksanakan turun-temurun ini mengalami evolusi jika tidak mampu bertahan dalam perkembangan zaman yang semakin canggih. Jika dikaitkan dengan tradisi Markobar, yang sama terjadi pergeseran terhadap tradisi Markobar bukan tidak mungkin tradisi ini akan benar-benar punah dari peradaban masyarakat suku Mandailing. Akan tetapi, apabila tradisi Markobar ini bisa mengikuti perkembangan zaman. Maka, tradisi ini akan bertahan dan kenyataannya tradisi Markobar hingga saat ini masih eksis di masyarakat suku Mandailing. Berdasarkan analisis teori evolusi, yaitu ketika suatu budaya dipengaruhi oleh

zaman dan mampu mengikuti perkembangan (mampu beradaptasi) serta bertahan maka budaya itu akan terus ada sampai kapanpun.

2) Teori Struktur Fungsional

Pendekatan fungsional ini muncul didasari oleh pemikiran bahwa manusia sepanjang hayatnya dipengaruhi oleh pemikiran dan tindakan orang sekitarnya (Sulasman & Setia Gumilar, 2013:110). Hal tersebut menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling berintergrasi dalam suatu keseimbangan (Sulasman & Setia Gumilar, 2013:111). Lebih lanjut Talcott Parsons menyebutkan bahwa sistem sosial suatu masyarakat merupakan suatu organisme besar yang terdiri atas beberapa bagian, setiap bagian memiliki status, peran, dan fungsi tertentu yang mempertahankan eksistensinya (Sulasman & Setia Gumilar, 2013:114).

Adanya sistem sosial dalam masyarakat yang dimaksud Parsons di atas menjelaskan bahwa suatu kebudayaan dapat lahir dan berkembang ketika suatu masyarakat memiliki institusi sosial, sebagai contoh institusi sosial kekerabatan. Dalam hal ini perkembangan tradisi Markobar pada masyarakat suku Mandailing dipengaruhi oleh peranan dari Dalian Na Tolu. Dalian Na Tolu merupakan istilah yang berarti tumpuan atau tempat bertumpu yang terdiri dari tiga komponen (Z.Pangaduan Lubis, 2010:117). Semua aktivitas maupun persoalan dalam kehidupan ditentukan dan diselesaikan oleh kelompok tersebut (Suwondo, 1982:68). Oleh karena itu, bertahannya tradisi Markobar sampai saat ini merupakan pengaruh besar dari Dalian Na Tolu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah studi pustaka, yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data untuk selanjutnya dipahami dan dipelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Ada empat tahap yang dilakukan dalam metode studi pustaka, yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, dan membaca bahan penelitian (Adlini, 2022). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam sehingga mendapatkan gagasan yang sesuai dengan kajian yang akan ditulis.

PEMBAHASAN

Sejarah Suku Mandailing

Nama Mandailing berasal dari kata Mande Hilang (Minangkabau), artinya ibu yang hilang. Sumber lain mengatakan dari Mandala Holing (Koling, yang berasal dari kerajaan Kalingga dari India). Sampai saat ini sejarah nama Mandailing belum dapat dipastikan secara pasti. Suku Mandailing sendiri merupakan salah satu suku yang banyak ditemui di utara Pulau Sumatera atau lebih spesifik berada di selatan Provinsi Sumut. Suku ini memiliki ikatan darah, nasab, bahasa, aksara, sistem sosial, kesenian,

adat, dan kebiasaan tersendiri yang berbeda dengan Batak dan Melayu (Siregar, 2017). Daerah Mandailing dibagi tiga berdasarkan daerah aliran sungai Batang Gadis yaitu: bagian selatan disebut Mandailing Julu (Mandailing Bagian Hulu) yang dikenal juga dengan Mandailing Kecil, bagian tengah disebut Mandailing Godang (Mandailing Besar) dan di bagian Utara disebut Mandailing Jae (Mandailing Hilir) (Basyral Hamidy Harahap, 1998).

Sejarah mencatat bahwa Mandailing disebut didalam kitab Nagarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada abad ke-14 (1365). Nama Mandailing bersama negeri-negeri di Sumatera dituliskan oleh Mpu Prapanca sebagai “Negara Bawahan” Kerajaan Majapahit. Keterangan tersebut terdapat dalam Pupuh XIII, yakni sebagai berikut:

*”Lwir ning nuasa pranusa pramuka sakahawat kaoni ri Malayu/ning Jambi
mwang Palembang i Teba len Darmmacraya tumut/Kandis, Kahwas
Manangkabwa ri Siyak i Rekan Kampar mwang Pane/Kampe Haru athawa
Mandahiling i Tumihang Perlak mwang i Barat.”*

Secara garis besar Pupuh XIII tersebut menjelaskan tentang negeri-negeri yang beragama Hindu terbesar dari Malaya (Sumatra) dari Jambi, Palembang, Muara Tebo, Darmasraya, Haru, Mandahiling, dan Majapahit.

Akan tetapi, kepastian terkait adanya Negeri Mandailing mulai berdiri tidak dapat diketahui secara pasti. Namun, berdasarkan nama Mandailing yang disebut-sebut bersama nama banyak negeri di Sumatera termasuk Pane dan Padang Lawas, kemungkinan negeri Mandailing sudah mulai ada pada abad ke-5 atau sebelumnya. Karena Kerajaan Pane sudah disebut-sebut dalam catatan Cina pada abad ke-6. Dugaan yang demikian ini dapat dihubungkan dengan bukti sejarah berupa reruntuhan candi yang terdapat di Simangambat dekat Siabu. Candi tersebut adalah *Candi Siwa* yang dibangun sekitar abad ke-8.

Kelompok etnik Mandailing mendiami wilayah pantai barat Sumatera yang berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan daerah dataran sebelah selatan propinsi Sumatera Utara berbatasan dengan wilayah propinsi Sumatera Barat, atau tepatnya pada posisi geografis 000 13°30” – 010 20°42” LU dan 98050°19” - 99050°19”. Sekarang ini wilayah Mandailing merupakan wilayah administrasi yang berdiri sendiri yang dinamakan dengan kabupaten Mandailing Natal (Fitri, 2017). Menurut tradisi orang Mandailing menamakan wilayah etnisnya sebagai Tano Rura Mandailing yang artinya Tanah Lembah Mandailing.

Suku Mandailing dikenal memiliki berbagai macam kebudayaan yang menjadi kearifan lokal di daerah Mandailing Natal. Namun, kearifan lokal tersebut ternyata tidak hanya diterapkan di daerah Mandailing Natal. Kebudayaan tersebut diterapkan oleh masyarakat yang menganut suku Mandailing di manapun mereka berada. Salah satu kebudayaan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah tradisi lisan Markobar.

Pengertian Dan Fungsi Markobar

Markobar merupakan sastra lisan Mandailing yang termasuk kearifan lokal dan sudah semestinya harus dipelihara dan dilestarikan. Berkembangnya tradisi lisan di kalangan masyarakat Mandailing pada masa lampau berkaitan erat dengan dengan sudah mapan dalam menggunakan bahasa (*pantis marata-ata jana raot*

marumpama). Dalam Bahasa Mandailing Markobar secara singkat berarti berbicara (Mhd. Bakhsan Parinduri, 2013:8). Secara lebih luas, Markobar berarti sebagai pembicaraan resmi yang dilaksanakan dalam upacara adat Mandailing; baik dalam acara *siriaon* (pesta dalam suasana gembira) maupun *silulutun* (pesta dalam suasana duka cita) (Khairani, 2014:4). Tradisi Markobar dalam tatanan kehidupan masyarakat Mandailing sudah dianggap sebagai norma yang dilaksanakan secara turun-temurun. Pada pelaksanaannya, terdapat beberapa variasi dalam proses penuturan dan isi yang dituturkan. Meskipun demikian, tradisi yang dianggap sebagai sakral ini masih dilaksanakan dalam upacara adat Mandailing.

Bagi masyarakat Mandailing, Markobar memiliki daya tarik tersendiri. Keunikan ini terletak pada pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan Markobar seluruh komponen keluarga harus melakukannya. Hal tersebut dilakukan sebagai penanda rasa sayang antar sesama keluarga yang dilakukan dalam bentuk pemberian nasihat atau petuah-petuah. Selain itu, bagi anggota keluarga yang tidak didudukkan dalam kerapatan adat atau tidak diberi kesempatan berbicara dalam pelaksanaan Markobar memungkinkan terjadinya konflik internal kerabatan. Hal yang demikian terjadi, karena anggapan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat setiap orang merupakan bagian penting dalam kerapatan adat. Oleh karena itu, merupakan sebuah kewajiban menjunjung tinggi unsur kerapatan adat dalam pelaksanaan upacara adat.

Pelaksanaan tradisi Markobar ini memiliki beberapa fungsi penting. Dikutip dalam buku Panduan Markobar dalam Budaya Mandailing (Mhd. Bakhsan Parinduri, 2013:3-4) disebutkan fungsi Markobar, yakni sebagai berikut:

1) Sakral

Sakral yang dimaksud dalam tradisi markobar ini adalah isi dari pelaksanaannya yang menjunjung tinggi nilai *amar ma'rufnahi mungkar*. Dalam pelaksanaannya terdapat pemberian nasihat tentang perbuatan baik yang harus dilakukan dan meninggalkan perbuatan buruk. Nasihat-nasihat yang diberikan berupa ajaran tentang syariat Islam.

2) Traditif

Kegiatan ini dianggap traditif, karena telah menjadi konvensi bersama masyarakat Mandailing baik yang berada di Tapanuli Selatan ataupun yang berada di luar. Bagi masyarakat Mandailing akan terasa ada yang kurang jika dalam pelaksanaan upacara adat tidak disertakan Markobar didalamnya.

3) Atraktif

Dalam pelaksanaan Markobar, sebagai contoh dalam upacara proses lamaran hingga perkawinan. Tradisi Markobar seakan menjadi suatu persaingan yang penting dilakukan oleh para parkobar. Para parkobar baik dari pihak mempelai perempuan maupun pria akan beradu kebolehan kata-kata yang digunakan untuk memperlancar proses mangaririt (meresek), manyapai boru (melamar), pataru batang boban (menyerahkan antaran), dan pernikahan. Oleh karena itu, Markobar memiliki fungsi atraktif dikarenakan dapat terlihat kemampuan seseorang dalam mengolah kata-kata.

4) Artistik

Artistik yang dimaksud disini berupa kemampuan para parkobar dalam menggunakan diksi yang akan diutarakan. Pemilihan diksi juga menyesuaikan

dengan situasi dan kondisi. Biasanya dalam proses perkawinan disaat lamaran calon anak boru akan berbicara dengan merendah dan memelas serta menyampaikan keluh kesah agar apa yang dipintanya akan dikabulkan oleh pihak mora. Sementara itu, pihak mora akan berbicara dengan tangkas dan berwibawa. Hal tersebut dimaksudkan agar menambah rasa hormat dari anak borunya.

Dalian Na Tolu

Istilah *Dalian na Tolu* merupakan satu istilah khas dalam suku adat Mandailing. Hal tersebut dikarenakan *Dalian na Tolu* memiliki peranan penting dalam kegiatan upacara adat masyarakat Mandailing. Secara denotatif, *dalian* berarti tungku dan *tolu* berarti tiga. Namun, pada pengertian adat Mandailing *Dalian na Tolu* diartikan sebagai tumpuan atau tempat bertumpu yang terdiri dari tiga komponen. Tumpuan yang terdiri dari tiga komponen ini memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam pelaksanaan upacara adat. Tiga komponen yang dimaksud, yaitu *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*.

Mora merupakan kelompok kekerabatan yang terbentuk berdasarkan hubungan perkawinan (Z.Pangaduan Lubis, 2010:121). Dalam hal ini mora adalah orang yang memberikan anak gadisnya kepada calon anak boru. Oleh karena itu, mora haruslah dihormati oleh anak boru. Selain itu, maka mora sering diungkapkan sebagai (Khairani, 2014:10):

- 1) *Mataniari na so gakgakon*, (Mora dimetaforakan sebagai matahari yang tidak dapat ditentang cahayanya).
- 2) *Liung na turuk naso tungkiron* (Mora dilambangkan sebagai jurang yang dalam dan membuat kita gemetar kalau memerhatikannya).
- 3) *Ulu ni bondar na so asopsopan* (Mora diumpamakan sebagai hulu mata air yang tidak tertimbuni)

Kahanggi merupakan kelompok kekerabatan yang terbentuk berdasarkan hubungan darah atau hubungan keturunan (hubungan geneologis) (Z.Pangaduan Lubis, 2010:122). Posisi kahanggi dalam kekerabatan cukup penting, karena apabila mora memerlukan saran atau masukan sebelum memutuskan sesuatu disaat itulah kahanggi memainkan peranan dan fungsinya. Kahanggi sering diungkapkan sebagai:

- 1) *Gotap tampulon aek* (memiliki hubungan yang erat tidak terpisahkan seperti air yang ditebas, niscaya bertemu lagi).
- 2) *Sasiriaon sasidangolon* (senasib sepenangungan).
- 3) *Salaklak sasingkoru-saanak saboru* (persatuan erat yang diwujudkan seperti memiliki anak yang sama, seanak).

Anak boru merupakan kelompok kekerabatan yang terbentuk berdasarkan hubungan perkawinan (Z.Pangaduan Lubis, 2010:121). Dalam pengertian lain anak boru adalah pihak yang senantiasa berutang kepada mora sepanjang adat karena telah mempersunting anak gadis dari pihak mora. Ada beberapa ungkapan yang sering dialamatkan kepada anak boru:

- 1) *Sitamba na urang siorus na lobi* (orang yang bertanggung jawab untuk menutupi kekurangan dan membatasi keperluan).
- 2) *Sulu sulu di na golap, tungkot di na landit* (pendukung atau penopang dalam keadaan yang sulit).
- 3) *Di ginjang jadi tiang bungkulun di toru manjadi sinot* (di tempatkan di atas untuk menjadi penyokong atau tiang bubungan, di bawah menjadi pasak penguat).

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan upacara adat suku Mandailing *Dalian na Tolu* ini harus saling bersatu untuk mensukseskan upacara adat dan juga melestarikannya, seperti yang tergambar dalam filosofi Mandailing:

- 1) *Somba Marmora* (santun kepada mora).
- 2) *Manat manat markahanggi* (perhatian kepada kahanggi).
- 3) *Elek maranak boru* (sayang kepada anak boru).

Apabila diantara ketiga komponen tersebut bersatu dan saling bertumpu maka pelaksanaan upacara adat atau sistem kesatuan adat akan terjaga. Sebaliknya, jika mereka tidak saling bertumpu maka pelaksanaan tidak berjalan dengan sempurna dan sistem kesatuan adat dapat terganggu. Hal tersebut juga dijelaskan dalam filosofi Mandailing, yaitu:

- 1) *Muda nialo kahanggi urang panoboti* (jikalau berseteru dengan kahanggi maka tidak akan kokoh, tidak ada kawan bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu).
- 2) *Muda nialo anak boru urang ma pargogo* (jika berseteru dengan anak boru maka akan kurang mendapat sokongan dan dukungan).
- 3) *Muda nialo mora inda marsinabue suan-suanan* (manakala melawan kepada mora maka perkembangan keturunan kita kurang banyak, tanam-tanaman kita kurang subur).

Pelaksanaan Markobar

Markobar dapat dilaksanakan diberbagai upacara adat suku Mandailing. Pelaksanaan dari Markobar sendiri diurusi oleh *Dalian na Tolu*. Melalui mereka skema pelaksanaan acara diatur dan dijalankan. Oleh karena itu, dalam setiap pelaksanaan upacara adat suku Mandailing termasuk Markobar sebaiknya harus dipahami terlebih dahulu konsep *Dalian na Tolu*. Setelah itu, baru dilakukan pelaksanaan Markobar.

Selain dari *Dalian na Tolu* ada beberapa jabatan adat yang berperan dalam upacara Markobar ini, yaitu:

No	Jabatan adat	Fungsi
1	<i>Suhut</i>	Mengutarakan pokok masalah yang akan dilaksanakan dalam acara atau upacara adata
2	<i>Kahanggi</i>	Memberikan penguatan terhadap maksud dan keinginan Suhut

3	<i>Anak boru</i>	Memberi dukungan penuh serta ikut memohon atas permintaan suhut
4	<i>Mora</i>	Memberi izin dan suka cita atas permohonan dan permintaan suhut
5	<i>Atobangon</i>	Mempertegas dan memperjelas permintaan suhut dan ulasan terhadap jawaban mora
6	<i>Namora</i>	Merangkum, merestui, merevisi sidang kerapatan adat
7	<i>Arajaon</i>	Menyimpulkan dan mengundang keputusan sidang kerapatan adat

Jabatan-jabatan tersebut akan berperan sesuai dengan perannya ketika upacara adat Markobar dilaksanakan. Satu hal yang menjadi catatan bahwa *Dalian na Tolu* memiliki peranan yang tetap dan berkelanjutan. Namun, orang-orang yang menjadi *Dalian na Tolu* bisa saja berubah. Berikut contoh pelaksanaan Markobar dalam upacara proses lamaran di adat suku Mandailing.

Pada mulanya yang harus dipersiapkan, yaitu perjanjian terlebih dahulu dengan pihak si wanita. Setelah tercapai kesepakatan perjanjian, berangkatlah tiga orang pihak laki-laki:

- a. Kahanggi/morai.
- b. Anak boru.
- c. Hatabangon (tokoh yang dituakan di masyarakat).

Selain itu mereka juga membawa:

- a. Uang sebagai mas kawin serta pengeluaran-pengeluaran yang lain.
- b. Makanan yang terbuat dari tepung beras.
- c. Kain bugis warna hitam tiga buah
- d. Surat-surat yang berhubungan dengan keperluan pernikahan.

Setelah itu terjadi dialeg atau yang disebut Markobar. Berikut contoh dari Markobar yang dilaksanakan.

Assalamu alaikum wr wb.

Parjolo do iba mandokon ata mauiate di Tuhanta na gumorga langit na tinompa situmandok tano sijongjongan, na dung mangalehen maso rongkon atorkisan di ita rap marlagut di aratak ni mora, di ari na saborngin on. Songon i musenganan solawat marsareto salam di junjunganta Nabi Muhammad saw. Na dung patidaon dalam na tigor di ita sian narobi lopus tu ari na parpudi.

Santabi sapulu, sapulu noli marsantabi tu barisan ni mora marangka maranggi, songon i muse di anak boruna, boti ita sasudena na undul marbanjar umaliang di pantar ni mora di ari na saborngin on.

Di son sumurdu do napuran nami na iring rongkon ata jamita, i ma martaringot di pomparan ni kahanggi niba na margorar Sinaloan. Ia tutu, sinuan tutas nami on madung godang boti ginjang pamatangna, na tumbur suang atutumbur ni robung, marunuran dohot i, tarburtik ma di sitamunangna nangkan manadingkon adat maposo mamolus adat matua bulung.

Bo, nipatantan ma da simanjojok, nipagayung alang tangan simangido, langka buat manunggal manualang tarkuliang desa, jumojori lumban asa banjar, manjalai sironkap ni tondi na toruk pangaroa mangurupi boti maribo ni roa mangida doli-doli na na mardalan megal-egal nipaoban-oban simanjojakna. Ia rupani adong do boru ni mora na alu roana mida doli-doli na manunggal sadalanan on, ia tutu i ma nauli bulung gadis ni mora, na malo on sumambut lidung, boti na toruk parpanaili.

Ia on boti ni padalan lidung ata usip, usip di tangga-tangga. Marlidung naposo bulung:

*Iabo ale sidulang-dulang
Na tubu dumonokkon tandiang
Iabo siboru ni tulang
Tola doho le asahatan ni pematang
Mangalus boru ni mora sumambut lidung:
Inda au mulak sian parsobanan
Di na laos guling sidumadang
Inda au mangilak angkang dipanyahatan
Tai leng marnangkele di damang dainang*

Antong pambaen ni Tuhanta na markuaso i, rumbuk tahi ni na dua simanjung on, mardandan ata –humata, mardomu ruas dohot buhu. Sadan santongkin marmonok-monok pangaroa, aha do pe antong angkon na ipataing-taing, murlamba lolot anta mangalap tu suadana, sanga nipajolo dongan na leban ningna di pangkilalaanna, bo na bulus apuan ma nilojongkonsa gadis ni mora tu aratak nami.

Di aroro ni na dua simanjung on, tarsonggot tarkorjung simatobangnya. Angke somalna doli-doli do donganna manaek tu bagas, ia bo on nauli bulung. Nisungkun sapa simatobang daganak na dua simanjung on, na langka tu dia do alai on; na langka marjalang-jalang sanga na langka martandang? Mangalus sinuanna tunas, pomparan nami,” anggo on damang parsinuan bo pe dainang pangintubu, angkon na saut ma surdu ni napuran.

Tu bagas ni moranta, angke na langka matobang ma alalangka nami on; inda na langka marjalang-jalang sanga langka martandang. Ia muda suada abat na mangangkala, gadis ni moranta on on ma donganku saparkancitan, dalam-dalan ni simanyilam maripul, na sumale tarup dongan maradat sapanjang marangin sipurpuron.

Mambege alus ni daganak na dua simanujung i, gumadobak-gumadobuk taroktok ni simatobang. Ia on pomparan madung maroban utang, utang na denggan ata-umata ma na idokna, ia tutu angkon na sigop ma ita manyuruk manopoti bagas ni moranta, ulang alai parjolo buragan agoan di gadisna, mandalankon tangga –tangga ni paradatan, mandokon ata bou pasae lidung mandokon ulang agoan.

On ma da moranku, di borngin ni ari on ro ami randang-rinding markahanggi maranak boru, surdu napuran name iut dohot andung olos, i ma taringot di gadis mora madung sahat di talapak tangan nami. Satontang tu si ami doma na mamboto alele ni siubeonna, bo pe situhuk ni simanarena. Nian ulang be ita agoan marpio mangan, tailian di paridian, sanga intean di gasgas parsobanan. Tarsaima jolo

lidung sian iba, umbaien di son dontong anak boru na gogo manjujung i, ibana do ma mandokon ata.

Assalamu alaikum wr. wb.

Terjemahan bebas

Assalamu alaikum wr wb Pertama sekali saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang mahakuasa, yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada kita, kiranya pada malam ini dapat berkumpul di rumah mora ini. Tentunya solawat berangkai salam kita sampaikan pada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus dari dahulu hingga sekarang.

Maaf, berkali-kali kami menyampaikan permohonan maaf kepada pihak mora kami keluarga berkeluarga, begitu juga kepada anak borunya, dan kita semua yang duduk berbanjar-banjar dan berhadir pada malam ini. Di sini, tadi, kami haturkan sirih beserta kalam, yaitu berkenaan dengan putra dari kahanggi kami yang bernama _____. Yang mana rupanya, bahwa putra kami ini telah memiliki umur yang matang dan dewasa. Sehubungan dengan itu, terbetiklah di dalam kalbunya untuk meninggalkan masa lajang menuju masa orang tua.

Sesuai dengan hasrat di hatinya tersebut, maka berangkatlah dia melangkah kaki, berjalan bertualang mendatangi beberapa tempat kediaman, mencari jodoh belahan jiwa yang berhati lemah-lembut, pengasih dan penolong kepada lelaki yang berjalan menurutkan kaki melangkah ini. Ternyata, seorang putri mora kita menaruh iba kepada lelaki melangkah menyendiri ini, yaitu gadis jelita, yang pandai bertutur sapa dan lemah-gemulai.

Selanjutnya, mereka berkenalan dan beramah-tamah.

Bertanyalah sang pemuda:

Duhai sidulang-dulang

Yang tumbuh di dekat pakis-pakistan

Wahai putri sang tulang

Berkenankah menerima jiwa dan badan

Mangalus boru ni mora sumambut lidung:

Takkan bertolak dari rimbaan

Di saat mentari bersalin senja

Tiada kutolak jiwa dan badan

Namun kuminta restu ayah dan bunda

Begitulah takdir dari Allah Yang Maha Berkuasa, bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat untuk seia sekata membangun mahligai rumah tangga. Sebentar kemudian terbit curiga di dalam hati, iya pula, apalah artinya berlalai-lalai, lama-lama nanti justru jadi tiada, atau bisa jadi didulukan orang. Begitu bisikan di dalam jiwa. Pendek cerita, dilarikan putra kamilah putri mora ini ke rumah kami.

Kedua orang tuanya sangat terkejut atas kehadiran kedua orang ini. Apalagi biasanya temannya yang sering ke rumah adalah anak muda. Tiba-tiba saat itu didampingi seorang gadis. Lalu bertanyalah orang tua pada dua sejoli itu, "Hendak kemanakan mereka berdua?" Apakah mau pergi berjalan-jalan, atau hanya sekadar

berkunjung? Lalu dijawab oleh anak kami bahwa tujuan mereka adalah menuju kursi pernikahan maka sudah selayaknya kalau kita menghaturkan sembah ke keluarga mora kita, jika tidak ada aral yang merintang, dia akan menjadikan putri mora kita ini sebagai teman sehidup semati.

Berdebar-debar hati ayah dan bunda mendengar penuturan dari kedua sejoli itu, bagaimanapun putra mereka telah berutang secara adat, yang mesti diselesaikan secara adat pula. Tentu saja lebih baiklah disegerakan mendatangi rumah mora agar mereka jangan sampai merasa galau karena kehilangan anak gadisnya, kemudian tunduk patuh mengikuti aturan yang sudah diadatkan, serta menyampaikan berita agar jangan merasa kehilangan.

Kira-kira inilah wahai mora kami, pada malam ini sengaja kami datang diiringkan kahanggi dan anak boru, dengan mempersembahkan sirih adat, karena putri mora kini telah berada dalam pengawasan kami. Untuk itu mora kami tidak perlu risau, kamilah yang akan bertanggung jawab untuk menjaganya sehingga tidak kurang sesuatu apapun juga. Demikianlah uraian yang dapat saya sampaikan, tetapi karena di sini hadir pula anak boru kami, maka kepada beliau kami persilakan! Assalamu alaikum wr wb.

Begitulah salah satu contoh pelaksanaan Markobar pada tradisi adat Mandailing. Dalam penggunaan diksi kata tidak harus meniru dialeg yang saya paparkan di atas. Setiap *parkobar* bebas menggunakan diksi kata yang menurutnya sesuai dengan kondisi saat Markobar dilaksanakan. Disinilah fungsi atraktif dan artistik Markobar terjadi dimana para *parkobar* unjuk kebolehan dalam merangkai diksi kata saat upacara adat berlangsung.

Perkembangan Tradisi Markobar dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mandailing Dewasa Kini

Perkembangan zaman dewasa kini kian hari semakin pesat. Hal tersebut tidak ayal menjadikan adanya ketakutan terkait hilangnya kebudayaan pada suatu suku. Dalam hal ini salah satu kebudayaan yang menjadi topik pembahasan pada tulisan ini, yaitu tradisi Markobar di suku Mandailing. Pada penjelasan di atas telah dipaparkan bahwa Markobar merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang ada dan berkembang hingga saat ini. Hal tersebut tidak terlepas dari tradisi Markobar yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Kemudian, pada pelaksanaan upacara adat di suku Mandailing Markobar juga tidak luput dalam rangkaian acara. Tidak ayal dapat dikatakan bahwa tradisi Markobar ini merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk menjaga tradisi kebahasaan yang ada pada suku Mandailing.

Selain itu, harus diketahui dan diyakini bahwa tradisi lisan ini dapat bertahan selama berabad-abad. Hal tersebut bukan tanpa alasan, dapat kita lihat bahwa selama ini tradisi lisan menjadi satu sarana yang ampuh untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Menurut Danandjaja, masih banyak fungsi folklore yang berupa tradisi lisan menarik dan penting untuk diteliti oleh ahli-ahli ilmu kemasyarakatan dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa kita (Danandjaja, 1984:18-19). Melalui tradisi lisan berupa Markobar ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi kebudayaan, seperti kemampuan bersikap dan

keterampilan sosial sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma maupun kepercayaan yang berlaku dalam lingkungan suatu masyarakat pendukungnya.

Memang sampai saat ini Markobar masih mampu eksis sebagai sebuah tradisi yang menjadi ciri khas dari suku Mandailing. Akan tetapi, juga terlihat adanya gejala abrasi terhadap tradisi Markobar ini. Hal tersebut, karena pelaksanaan tradisi Markobar orang-orang yang berperan sebagai parkobar masih tetap dipegang oleh para sesepuh adat. Masih belum terlihat para pemuda yang akan menjadi generasi selanjutnya untuk mencoba menjadi parkobar dalam pelaksanaan Markobar. Terlebih lagi, akhir-akhir ini sering muncul *parkobar bayaran*. Sungguh hal tersebut sangat disayangkan dan menyalahi aturan adat Mandailing.

Namun, melihat kemampuan tradisi Markobar mengikuti perkembangan zaman. Penulis meyakini tradisi ini akan tetap bertahan dan menjadi salah satu kearifan lokal dari suku Mandailing. Terlepas dari itu, perlu adanya suatu perhatian khusus juga terhadap perkembangan tradisi ini. Dalam hal ini pemerintah Provinsi Sumatera Utara atau pemerintah Kabupaten Mandailing Natal memasukkan tradisi lisan ataupun Markobar ini ke dalam kurikulum pendidikan muatan lokal. Agar kedepan jika tradisi tersebut telah menjadi bagian dari kurikulum, maka akan terjadi transfer ilmu yang akan merawat ingatan sekaligus berusaha untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut.

SIMPULAN

Mandailing merupakan salah satu suku yang banyak ditemui di utara Pulau Sumatera atau lebih spesifik berada di selatan Provinsi Sumut. Secara geografis mayoritas dari penduduk suku Mandailing bertempat tinggal di Kabupaten Mandailing Natal. Asal usul nama Mandailing diketahui berasal dari kata Mande Hilang (Minangkabau), artinya ibu yang hilang. Sumber lain mengatakan dari Mandala Holing (Koling, yang berasal dari kerajaan Kalingga dari India). Untuk kepastian dari sejarah asal usul suku ini tidak dapat dipastikan secara spesifik yang jelas keberadaan suku ini telah termaktub pada kitab *Nagarakartagama* karangan Mpu Prapanca di Pupuh XIII.

Berkaitan dengan kebudayaan ataupun tradisi yang ada pada suku ini sangat banyak. Salah satu dari kebudayaan atau tradisi yang ada, yaitu tradisi lisan Markobar. Markobar merupakan sastra lisan Mandailing yang termasuk kearifan lokal dan sudah semestinya harus dipelihara dan dilestarikan. Dalam Bahasa Mandailing Markobar berarti berbicara. Markobar sendiri menjadi suatu tradisi yang penting dikarenakan dalam pelaksanaannya tradisi ini tidak hanya sekedar berbicara seperti biasa. Melainkan, pembicaraan yang dilakukan adalah penting dan dilakukan secara formal atau resmi.

Dalam pelaksanaan Markobar yang memiliki peran penting adalah *Dalian na Tolu*. *Dalian na Tolu* adalah tumpuan atau tempat bertumpu yang terdiri dari tiga komponen. Tiga komponen yang menjadi tumpuan dalam pelaksanaan upacara adat suku Mandailing, yaitu *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Ketiga komponen tersebut akan bersatu padu untuk melaksanakan upacara tradisi Markobar, apabila dari ketiga komponen tersebut ada yang tercerai maka pelaksanaan upacara adat tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Pelaksanaan Markobar biasanya dilakukan dalam berbagai upacara adat suku Mandailing, sebagai contoh dalam proses pernikahan. Sebelum pelaksanaan ada baiknya dari pihak pria yang hendak melamar pihak perempuan melakukan perjanjian terkait waktu pelaksanaan. Kemudian, setelah tercapai kesepakatan pihak pria mengirimkan tiga perwakilan yang terdiri dari *mora*, *kahanggi*, *anak boru*, dan *hatabangon* (tokoh yang dituakan di masyarakat) untuk mendatangi pihak perempuan. Kedatangan itu disertai dengan membawa uang, beras, kain bugis, dan lain-lain sebagai tanda lamaran. Setelah itu, tradisi Markobar dilaksanakan.

Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat seperti ada suatu ketakutan yang hadir, yaitu hilangnya tradisi Markobar dalam masyarakat suku Mandailing. Akan tetapi, pada kenyataannya tradisi tersebut masih eksis di masyarakat. Setiap upacara adat suku Mandailing tidak lupa tradisi Markobar ini juga dilaksanakan. Satu hal yang menjadi perhatian bahwa tradisi ini memang masih tetap eksis di masyarakat, tetapi pelaksanaannya masih bergantung pada sesepuh adat. Hal yang ditakutkan akan hilangnya kebudayaan ini bisa saja terjadi, apabila generasi muda tidak melestarikannya. Untuk itu sudah sepantasnya hal ini menjadi perhatian pemerintah Provinsi Sumatera maupun Kabupaten Mandailing Natal dengan menjadikan tradisi Markobar masuk dalam kurikulum pendidikan sebagai muatan lokal. Diharapkan dengan adanya hal tersebut kedepan tradisi ini akan tetap bertahan dan eksis dikalangan masyarakat suku Mandailing.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Mengulik data suku di Indonesia. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Basyral Hamidy Harahap, dkk. (1998). *Sati Gelar Sutan Iskandar Alias Willem Iskander (1840 - 1876)*.
- Brata Ida Bagus. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati Vol. 05 No. 1, 05(01)*, 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta:Grafiti Pers.
- Fitri, I. (2017). *Inventori Arsitektur Tradisional Mandailing Godang*. June, 0–10. https://www.academia.edu/33297059/INVENTORI_ARSITEKTUR_TRADISIONAL_MANDAILING_GODANG?bulkDownload=thisPaper-topRelated-sameAuthor-citingThis-citedByThis-secondOrderCitations&from=cover_page
- Harahap, H. (2016). *Perubahan Adat dan Budaya Mandailing Kajian: Tradisi Lisan* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/19278>
- Khairani, F. (2014). Kearifan Mandailing Dalam Tradisi Markobar. *Jurnal Bahasa Unimed*, 25(3).
- Miza Nina Adlini, dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.
- Mhd. Bakhsan Parinduri. (2013). *Panduan Markobar dalam Budaya Mandailing*.

Medan: Deli Grafika.

- Saifuddin, A. F. (2005). *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (1st ed.). Kencana Jakarta.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.viii.9>
- Siregar, R. (2017). Sati Gelar Sutan Iskandar Alias Willem Iskander (1840 - 1876). In *Sindonews.Com*. [https://daerah.sindonews.com/berita/1260799/29/asal-asul-mandailing-sejarah-dan-kebesaran-marga-marga?showpage=all#:~:text=Selain di Mandailing Natal \(Madina,Padang Lawas Utara%2C Kota Padangsidempuan](https://daerah.sindonews.com/berita/1260799/29/asal-asul-mandailing-sejarah-dan-kebesaran-marga-marga?showpage=all#:~:text=Selain di Mandailing Natal (Madina,Padang Lawas Utara%2C Kota Padangsidempuan).
- Sulasman, S. G. (2013). *Teori-teori Kebudayaan, dari teori hingga aplikasi*. Pustaka Setia.
- Suwondo, B. (1982). *Sistim Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Z.Pangaduan Lubis, dkk. (2010). *Kumpulan catatan lepas tentang Mandailing*. Medan: Pustaka Widiasarana.